

Perlawanan Perempuan dalam *Tango dan Sadimin* Karya Ramayda Akmal

Women's Resistance in Tango and Sadimin by Ramayda Akmal

Ricky Aptifive Manik

Kantor Bahasa Provinsi Jambi
Jalan Arif Rahman Hakim No.101 Telanaipura
rickymanik@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 4 Februari 2021
Direvisi: 31 Maret 2021
Disetujui: 21 April 2021

Keyword

women,
domestication,
social class,
patriaki,
novel

Kata Kunci

Perempuan
Domestifikasi
Kelas sosial
Patriaki
Novel

ABSTRAK

Abstract

Women in their social environment are often positioned as a degraded class so that they are vulnerable to experiencing injustice and violence. Awareness of this causes women to fight back in order to get out of these oppressive positions. Women's resistance can be manifested in literary works through female characters who are presented by female authors. This research aims to describe the forms of resistance and how they carried out by female characters that experienced oppression of their social class in the Tango and Sadimin written by Ramayda Akmal. This research used descriptive qualitative method and Marxist feminist literary criticism approach. It is used to describe and understand the portrait of women's resistance to the oppression which put them as second-class human beings, both in the household and their social environment. This study found several forms of resistance carried out by the female characters in the novel, namely resistance of domestication, social class, and patriarchy. The resistance appeared in form of being prostitutes, leaving the class of prostitutes and street children, not submitting to the domination of the husband, and leaving the family (husband and children).

Abstrak

Perempuan di dalam lingkungan sosialnya acap diposisikan sebagai kelas yang direndahkan sehingga kaum perempuan rentan untuk mengalami ketidakadilan dan kekerasan. Kesadaran akan hal itu membuat perempuan melakukan perlawanan agar dapat keluar dari posisi yang menindas tersebut. Perlawanan perempuan dapat termanifestasi di dalam karya sastra melalui tokoh-tokoh perempuan yang dihadirkan pengarang perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan dan bagaimana perlawanan itu dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan yang mengalami penindasan akan kelas sosial mereka di dalam novel *Tango dan Sadimin* karya Ramayda Akmal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis marxis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami adanya gambaran perlawanan perempuan terhadap ketertindasannya yang masih dianggap sebagai manusia kelas dua, baik di dalam rumah tangga maupun di lingkungan sosialnya. Penelitian ini menemukan beberapa bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel, yaitu perlawanan domestifikasi, perlawanan terhadap kelas sosial, dan perlawanan terhadap patriaki. Adapun perlawanan yang dilakukan adalah dengan cara menjadi pelacur, keluar dari kelas pelacur dan anak jalanan, tidak tunduk pada dominasi suami, dan pergi meninggalkan keluarga (suami dan anak).

Ricky Aptifive Manik.

Perlawanan Perempuan dalam *Tango dan Sadimin*

1. Pendahuluan

Ramayda Akmal (RA) merupakan seorang sastrawan perempuan yang dikenal lewat novel pertamanya *Jatisaba* (2010) yang memenangkan Sayembara Menulis novel DKJ 2010. Pada tahun 2012, RA menerbitkan kumpulan cerpennya yang berjudul *Lengkingan Viola Desingan Peluru* (2012) yang kemudian memenangi Hadiah Buku Sastra Terbaik 2013 Balai Bahasa Yogyakarta. Novel *Tango dan Sadimin* merupakan novel keduanya yang menjadi *runner up Unnes International Novel Writing Contest 2017*. Selain menulis fiksi, RA juga menulis beberapa karya ilmiah baik yang diterbitkan di jurnal ilmiah atau yang sudah dibukukan. Karya ilmiah yang pernah dibukukan berjudul *Pahlawan dan Pecundang, Militer dalam Novel-novel Indonesia* (2014, ditulis bersama Aprinus Salam) dan *Melawan Takdir, Subjektivitas Pramoedya Ananta Toer dalam Novel Perburuan* (2015). Saat ini RA menjadi pengajar di Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gadjah Mada.

Meskipun karya sastranya belum sebanyak penulis-penulis prosa perempuan Indonesia seperti Nh. Dini, Oka Rusmini, Ayu Utami, Dewi Lestari, Okky Madasari, Leila S Chudori, Ratih Kumala, Linda Cristanty, Yetti AKA, Soe Tjen Marching, dan sederet nama-nama lainnya, tetapi karya-karya RA menunjukkan kualitasnya dalam mengurai berbagai problem kehidupan, terutama kehidupan orang pinggiran dengan beragam kompleksitas masalahnya. Sebagai seorang akademisi, RA pasti memperhatikan dan menerapkan hal yang bersifat teoretis di dalam karya-karya fiksinya seperti karakter-karakter tokohnya yang kuat dan cara pandang tokoh-tokohnya mengartikulasikan unsur teoretik tertentu terkait sikap kepeduliannya terhadap kaum pinggiran atau marginal.

Novel *Tango dan Sadimin* (2019) karya RA memiliki keunikannya sendiri dengan bab-bab yang menghadirkan nama-nama tokohnya yang saling berpasangan di dalam sosialkultural masyarakat pinggiran sungai. *Tango dan Sadimin* (TS) pun merupakan salah satu bab tersendiri di dalam novel yang terdiri dari lima bab. Bab pertama berjudul *Nini Randa dan Satun Sadat*, kedua *Tango dan Sadimin*, ketiga *Nah dan Dana*, keempat *Ozog dan Sipon*, dan kelima *Misbah dan Nyai*. Berbeda dari karya sastra yang lain dengan menggunakan dua nama tokoh sebagai judul seperti sastra klasik *Romeo dan Juliet* karya William Shakespiere dan legenda dari Tiongkok *Sampek Engtay* yang menjadikan tokoh sentralnya sebagai pusat dalam cerita, serta dalam prosa Indonesia *Wasripin dan Satinah* (2003) karya Kuntowijoyo. Tokoh Tango dan Sadimin dalam TS ini tidak dapat dikatakan sebagai tokoh sentral, karena tokoh-tokoh yang ada dalam TS juga memiliki peran yang besar dalam alur cerita dan memiliki kompleksitas permasalahan kehidupannya sendiri yang hidup di daerah pinggiran sungai dengan berbagai kultur dan aktivitas di dalamnya. Malahan tokoh Nini Randa yang menjadi pusat keterkaitan antara tokoh-tokoh yang menjadi bab novel TS. Hal yang menarik dari judul dan bab-bab yang dihadirkan pengarang adalah dua gender yang berbeda dengan perannya masing-masing dan yang paling penulis cermati adalah peranan perempuan yang ada di dalamnya. Hal ini dikarenakan penyandingan dua tokoh dengan gender yang berbeda ini seperti hendak diperlihatkan bahwa ada ketidaksetaraan di dalamnya.

Persoalan gender sampai saat ini masih terus berlangsung. Laki-laki dan perempuan memiliki posisi berbeda baik di dalam keluarga maupun di dalam lingkungan sosialnya. Posisi yang berbeda ini cenderung memiliki hierarki yang menempatkan salah satu posisi yang direndahkan dan acap mendapatkan kekerasan atau penindasan. Persoalan gender muncul dari kesadaran salah satu posisi dalam hal

ini perempuan untuk memperjuangkan atau melakukan perlawanan atas posisi mereka yang berada di bawah bayang-bayang laki-laki.

Ada banyak cara dan strategi yang dilakukan oleh perempuan dalam melakukan perlawanan terhadap posisi mereka: salah satunya adalah melalui karya sastra. Karya sastra menjadi alat perjuangan dan artikulasi perlawanan hingga membentuk kesadaran-kesadaran bagi kaum perempuan. Hidayat (Hidayat, 2018: 138) mengatakan beberapa kalangan berupaya masuk dalam proses penyadaran terhadap diskriminasi gender yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan karya sastra.

Novel TS dibuka dengan bab Nini Randa dan Satun Sadat. Satun Sadat hanyalah tokoh yang dihadirkan sebagai buruh penggali pasir di sungai dan menjadi pengalaman pertama Nini Randa dalam mengenal lawan jenis, yaitu laki-laki. Peran Satun Sadat tidak terlihat penting dalam alur cerita TS sehingga tidak tepat untuk dijadikan judul novel yang hendak dibuat pengarang sebagai gender yang berpasangan. Satun Sadat adalah tokoh yang menghamili Nini Randa yang tumbuh dengan mandiri sedari bayi karena dibuang. Satun Sadat hanya memanfaatkan kepolosan Nini Randa dan hanya menjadikan Nini Randa sebagai pelepas birahinya saja. Satun Sadat kemudian pergi meninggalkan Nini Randa dengan berbagai pertanyaan dalam dirinya dan perasaan-perasaannya terhadap laki-laki yang kemudian membentuk cara pandang tersendiri bagi Nini Randa. Nini Randa bertahan hidup baik dari belas kasihan orang maupun cara hidup yang ditempuhnya sendiri. Ia membangun nilai-nilainya sendiri dengan membuka praktik pelacuran. Bagi Nini Randa, tubuhnya tidak saja tunduk pada satu laki-laki, tetapi ia menentukan haknya sendiri atas tubuhnya. Nini Randa melahirkan dua pasang anak yang bernama Nah dan Sadimin. Nah (Cainah) merupakan anak dari hubungan Nini Randa dengan Satun Sadat dan Sadimin merupakan anak Nini Randa dengan Haji Misbah.

Tokoh Nini Randa selaku perempuan yang dibuang sejak bayi dengan dihanyutkan ke sungai Cimanduy dan perjuangannya menentukan kehidupannya sendiri dan menghadapi serangan persoalan berbagai sisi kehidupannya merupakan hal yang menarik untuk ditelisik, terutama terkait bagaimana Nini Randa menghadapi masalah-masalah kehidupannya melalui perannya sebagai perempuan yang dipinggirkan dan hidup dalam masyarakat marjinal. Tentu saja bukan hanya tokoh Nini Randa yang akan ditelisik, tetapi tokoh-tokoh perempuan yang juga menjadi perempuan kelas sosial yang berbeda terhadap tokoh laki-laki yang terdapat di dalam novel TS, yang semuanya memainkan peranan dalam rangkaian cerita, seperti tokoh Tango, Nah, Sipon, dan Nyai. Kelima tokoh perempuan yang dipasangkan dengan tokoh laki-laki ini memiliki cara pandang tertentu dalam menentukan peranan mereka sendiri selaku perempuan kelas. Peran-peran yang dimainkan oleh tokoh perempuan itu sebagai orang tua, istri, pelacur, dan sebagai anak di tengah budaya masyarakat pinggiran sungai. Sikap tokoh-tokoh perempuan dalam menghadapi permasalahan kehidupannya sendiri ini perlu dilihat sejauhmana peranan mereka disebut sebagai perlawanan feminis. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada permasalahan bentuk-bentuk perlawanan apa saja yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan kelas marjinal yang terdapat di dalam novel TS? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk perlawanan perempuan kelas marjinal dalam memainkan peranannya.

Penelitian terhadap Novel TS baru penulis temukan dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Alvian Rivaldi Sutisna yang berjudul *Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Tango & Sadimin Karya Ramayda Akmal Sebagai Materi Ajar Sastra di SMA*

(2019). Penelitian ini melihat aspek-aspek ekologis yang dijadikan sebagai edukasi pada sekolah formal, tetapi belum melihat secara kritis terkait adanya bentuk perlawanan pihak perempuan kelas marjinal terhadap ketertindasan yang dialaminya. Oleh karena itu penelitian terhadap novel TS ini menjadi hal dan temuan yang baru untuk dilakukan. Penelitian novel TS ini akan menggunakan perspektif kritik feminisme marxis untuk melihat bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalamnya.

Sejarah perlawanan perempuan yang didominasi oleh laki-laki dari berbagai aspek ditandai sebagai gerakan feminisme (Maulana & Supriatna, 2019: 262). Feminisme muncul untuk menanggapi masalah ketimpangan antara jenis kelamin, diskriminasi, penindasan, dan kekerasan terhadap perempuan. Feminisme sebagai gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri. Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan kaum laki-laki dan otonomi untuk menentukan yang baik bagi dirinya (Made Darmayanti, 2015: 488-489).

Kritik feminisme sebagai kritik sastra tidak dapat dilepaskan dari gerakan feminisme yang muncul di Amerika awal abad ke-18 (Madsen, 2017: 1). Kritik yang bersifat revolusioner ini menumbangkan wacana yang dominan yang bersifat patriarkis (Ruthven, 1988). Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Wiyatmi, 2012: 34-35). Lebih lanjut Wiyatmi (Wiyatmi, 2012: 99) mengatakan kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya.

Ada tiga jenis kritik sastra feminis menurut Tong (Tong, 2010), yaitu feminis liberal, feminis radikal, dan feminis marxis. Feminis liberal memandang diskriminasi wanita yang diperlakukan tidak adil. Wanita seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk sukses di dalam masyarakat. Feminisme radikal berpandangan bahwa sistem patriarkal selalu ditandai oleh kekuasaan, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Sedangkan landasan pemikiran feminis marxis berpegang pada cara pandang Marx dan Hegel yang mengatakan bahwa penindasan yang dialami perempuan pada dasarnya bukan bersumber dari kondisi biologisnya melainkan dari relasi sosial yang mensubordinasi perempuan (Soebiyantoro, 2015: 3). Feminis marxis melihat bahwa penindasan pada perempuan disebabkan oleh perbedaan kelas sosial. Kelas borjuis dan proletar diasumsikan dalam bentuk kelas sosial laki-laki dan perempuan.

Menurut paham feminisme marxis, penindasan terhadap perempuan bukan akibat dari tindakan individual yang disengaja, melainkan akibat dari sistem politik, sosial dan ekonomi. Sistem kelas dalam kapitalisme telah menyebabkan ketidaksetaraan perempuan dengan laki-laki. Dalam sistem kapitalisme, pembagian kerja yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin menyebabkan ketidakadilan gender (Nihayah, 2020: 141). Perempuan berada pada posisi domestik rumah tangga. Rumah menjadi lingkungan tempat perempuan mengekspresikan dirinya. Secara tidak langsung, perempuan menggantungkan dirinya kepada laki-laki secara

ekonomi. Artinya, seksualitas menjadi perbedaan kelas dalam pembagian wilayah kerja.

Dalam perspektif feminis marxis penindasan terhadap wanita disebabkan oleh dua ideologi besar yaitu patriarki yang memberi keistimewaan sosial pada kaum pria sebagai tuan bagi kaum wanita dalam posisinya sebagai istri dan kapitalisme yang memberi keistimewaan pemilik modal (biasanya pria) sebagai tuan kaum dari para kaum wanita (Tayibnapi, 2018: 183). Terdapat defenisi pekerja produktif dan pekerja non-produktif menurut feminis marxis (R P Tong, 2010: 122). Pekerjaan produktif adalah pekerjaan yang menghasilkan uang, sedangkan pekerja non-produktif sebagai pekerjaan yang tidak menghasilkan uang seperti berbagai pekerjaan domestik berupa memasak, membersihkan rumah dan mengurus anak.

Menurut faham ini, kebiasaan patriarkal dalam sistem kapitalisme sangat kuat sehingga kebebasan perempuan merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan. Feminisme marxis berupaya menghilangkan hal tersebut melalui peninjauan kembali sistem kapitalisme secara mendasar, terutama dengan cara menghapuskan dikotomi pekerjaan sektor domestik dan publik (Kadariusman, 2005: 30). Persoalan utama yang kemudian dipandang oleh feminis marxis adalah persoalan perbedaan kelas yang pada akhirnya membuat perbedaan fungsi dan status perempuan. Dalam pengertian ini, perempuan bisa saja kemudian menjadi perempuan borjuis yang tidak mengalami penindasan dibandingkan dengan perempuan proletar.

Oleh karena itu, kritik feminis marxis memberikan kesadaran akan adanya penindasan yang terjadi kepada perempuan yang menempatkan mereka pada posisi hierarkis terhadap laki-laki. Sehingga, posisi perempuan akan selalu rentan untuk dieksploitasi, mengalami ketidakadilan, dan bahkan kekerasan. Bentuk kesadaran ini dan melakukan resistensi terhadap sistem yang memposisikan perempuan sebagai kelas bawah merupakan perlawanan perempuan dengan berbagai tindakan-tindakan yang dilakukan. Penanda perlawanan perempuan itu bisa dilihat dari perkataan, responnya dalam menghadapi masalah, dan tindakan untuk keluar dari masalah tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami adanya gambaran perlawanan perempuan terhadap ketertindasannya yang masih dianggap sebagai manusia kelas dua, baik di dalam rumah tangga maupun di lingkungan sosialnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Tango dan Sadimin* (2019) karya Ramayda Akmal.

Data berupa kata, frase, kalimat yang mengandung informasi yang berkaitan perlawanan perempuan dalam novel yang menjadi objek penelitian. Data dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif untuk menemukan bentuk-bentuk perlawanan perempuan terdapat dalam novel.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi dan inferensi. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Tabulasi digunakan untuk merangkum keseluruhan data dalam bentuk tabel. Inferensi digunakan untuk menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini inferensi didasarkan pada kerangka teori kritik sastra feminis marxis. Kritik sastra feminis marxis memfokuskan kajian

pada pengungkapan kaum perempuan sebagai kelas yang tertindas. Menurut Tong (2010: 139), ideologi feminisme Marxis timbul karena adanya anggapan bahwa penyebab utama opresi terhadap perempuan karena adanya kelasisme (*classism*). Opresi tersebut merupakan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi, maka timbullah ideologi tersebut. Ideologi sosialis mengklaim bahwa penindasan perempuan terjadi di kelas manapun. Bagi feminisme sosialis, analisis patriarki perlu dikawinkan dengan analisis kelas (Fakih, 2016: 90).

Bagi Marxis perempuan disamakan dengan kaum buruh, jadi termasuk kelompok tertindas (Ratna, 2013: 186). Kondisi-kondisi fisik perempuan yang lebih lemah secara alamiah hendaknya tidak digunakan sebagai alasan untuk menempatkan kaum perempuan dalam posisinya yang lebih rendah. Pekerjaan perempuan selalu dikaitkan dengan memelihara. Laki-laki selalu dikaitkan dengan bekerja. Laki-laki memiliki kekuatan untuk menaklukkan, mengadakan ekspansi, dan bersifat agresif. Perbedaan fisik yang diterima sejak lahir kemudian diperkuat dengan hegemoni struktur kebudayaan, adat istiadat, tradisi, pendidikan, dan sebagainya (Ratna, 2013: 191).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perlawanan Domestifikasi Perempuan

Dalam relasi antara laki-laki dan perempuan yang terdapat di dalam TS, tampak tokoh perempuan berada pada posisi yang inferior. Keberadaan dan peran mereka acapkali tidak diperhitungkan atau diabaikan. Perempuan lebih kepada posisi yang dinomorduakan. Para perempuan masih belum menjadi orang yang memiliki peran besar dalam menentukan hidupnya sendiri dan keluarganya. Tokoh-tokoh perempuan seperti Nini Randa yang menjadi representasi bahwa keberadaan perempuan itu tidak dibutuhkan yaitu dengan dibuangnya Nini Randa semasa bayi dan penganggapan akan kesialan bagi yang menemukan atau memeliharanya. Pembuangan bayi perempuan adalah bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap kehadiran perempuan. Tokoh-tokoh perempuan yang lain, seperti Tango, Nah, dan Nyai, juga memperlihatkan peran mereka yang bukan menjadi penentu atas kehidupannya sendiri.

Akan tetapi, pengabaian akan eksistensi dan peran perempuan di dalam TS ini tidak sepenuhnya diterima oleh tokoh-tokoh perempuan sebagai yang inferior. Tekanan dan ketertindasan eksistensi mereka membuat mereka memilih untuk melakukan perlawanan. Tujuannya adalah keluar dari penderitaan eksistensi dan peran mereka yang inferior baik secara relasinya dengan laki-laki atau dengan lingkungannya. Menurut Saptari dan Holzner (dalam (Tayibnapi, 2018: 182) bahwa gerak feminisme adalah kesadaran posisi wanita yang rendah dalam masyarakat, dan keinginan untuk memperbaiki atau mengubah keadaan tersebut.

Perempuan yang dianggap sebagai kelas dua masih beranggapan bahwa keberadaan mereka ditentukan oleh keberadaan laki-laki. Nini Randa membalikkan cara pandang tersebut yang menjadi perlawanannya terhadap dominasi cara pandang laki-laki tersebut. Bagi Nini Randa, laki-lakilah yang membutuhkan perempuan.

“Yang namanya laki-laki, baik tua maupun muda tetaplah laki-laki. Dalam artian, mereka butuh perempuan.” (Akmal, 2019: 152)

Perlawanan terhadap identitas feminim juga diperlihatkan oleh Nini Randa yang tidak tunduk pada peneguhan perempuan dalam pelayanan domestik dan

pengasuhan anak. Nini Randa sekalipun memelihara anaknya Cainah, tetapi dirinya tidak sepenuhnya memberikan pengasuhan dan tanggung jawab perannya sebagai ibu, yaitu dengan membiarkan Cainah pergi menentukan nasib dirinya sendiri. Nini Randa memilih tidak mempedulikan kepergian Nah bersama Dana meskipun dirinya merasa terluka juga karena ditinggal anak yang telah dibesarkannya dengan segala beban identitas yang dipikulnya.

Membiarkan Nah pergi bersama Sadimin menandakan akan perlawanan simbolik Nini Randa akan domestifikasi dirinya selaku ibu dari anak yang harus dijaga, dirawat, menjadi penentu dalam membentuk karakter anaknya, dan sebagainya. Nini Randa juga memberikan anak laki-laknya, Sadimin, dari hasil hubungannya dengan Haji Misbah untuk dipelihara oleh Uwa Mono. Sikap Nini Randa dengan jelas tidak menginginkan anak laki-laknya. Akan tetapi, Nini Randa tidak membuang Sadimin seperti yang dialaminya. Nini Randa mempercayakan anaknya dipelihara oleh orang yang diyakininya mampu menjaga anaknya.

“Karena anak-anak yang ia lahirkan, ia merasa menjadi orang yang sering sekali melakukan kesalahan.” (Akmal, 2019: 52)

Kehadiran anak yang hanya dibebankan dalam pengurusan atau tanggung jawabnya kepada perempuan, yaitu ibunya, merupakan bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan. Perempuan hanya dianggap sebagai alat produksi bagi laki-laki. Kelas pekerja bagi perempuan hanya akan berada pada wilayah domestik. Nini Randa harus memikul beban domestifikasi tanggung jawab itu ketika melahirkan Cainah dan Sadimin. Sementara ayah dari anak-anak itu tidak mendapatkan beban apa-apa atas anak itu. Sikap Nini Randa yang tidak ingin melenyapkan Sadimin namun menyerahkan tanggung jawab pemeliharaannya kepada orang lain adalah bentuk perlawanan Nini Randa akan domestifikasi dirinya atas kelas sosialnya. Atas konstruksi bahwa pekerjaan perempuan adalah pemeliharaan.

Kehadiran Nini Randa menjadi representasi perlawanan kelas sosial perempuan yang selalu diabaikan, disingkirkan. Tumbuh dan besar secara mandiri serta membangun praktik prostitusi di daerah pinggiran sungai Cimanduy merupakan perlawanan kelas sosial perempuan yang dianggap sebagai pembawa sial. Hal ini juga menjadi penanda bahwa dirinya keluar dari konstruksi bahwa perempuan harus menjadi milik laki-laki dan berada pada domestifikasi sebagai pelayan suami, mengurus rumah tangga dan anak. Lain dari pada itu, dengan membuat praktik prostitusi, Nini Randa melakukan perlawanan simbolik terhadap kapitalisme yang direpresentasikan oleh Haji Misbah dan Sadimin yang menjadi juragan. Haji Misbah adalah orang paling kaya di daerah masyarakat pinggiran sungai Cimanduy. Ia memiliki mesin-mesin pengeruk pasir dengan santri-santrinya sebagai buruh. Kehadiran mesin-mesin pengeruk pasirnya membuat para pengeruk pasir secara manual menjadi kalah. Seluruh pekerja Haji Misbah adalah laki-laki, sedangkan perempuan selalu pada kondisi kerja domestik dan menjadi pelayan laki-laki atau suaminya. Praktik prostitusi menjadi tempat perempuan bekerja menghasilkan kapital bagi dirinya dan tidak berada pada kerja-kerja domestik yang tidak dibayar.

Sedangkan pada diri Sipon, dalam bab *Ozog dan Sipon*, sangat terlihat jelas bahwa dirinya justru mendominasi dalam mengatur keberlangsungan kehidupan keluarganya. Sipon tidak berperan sebagai perempuan yang bekerja pada wilayah domestik. Di dalam keluarganya, Sipon juga bekerja mencari kehidupan untuk keluarganya. Ia bahkan yang mengendalikan kehidupan keluarganya yang bekerja

sebagai pengemis. Beberapa kali keputusan yang dibuat Sipon untuk menentukan perjalanan kehidupan mengemis mereka.

“Sipon yang selalu dominan, serta pendapatnya yang kali ini benar, membuat Ozog dan anak-anak dengan ikhlas kembali berjalan ke kota.” (Akmal, 2019: 232)

“Dengan penuh keangkuhan, Sipon meminta anaknya membeli tiket untuk mereka berempat. Lagi-lagi Ozog hanya tersenyum dan selalu bahagia.” (Akmal, 2019: 232)

Bagi Sipon, sekalipun ia sebagai perempuan yang bekerja sebagai pengemis, ia merasa bahwa dirinya bukanlah seperti perempuan yang menerima kodratnya sebagai perempuan yang menunggu pinangan laki-laki, lalu menjadi istri yang bekerja sebagai pelayan suami dan mengurus berbagai domestifikasinya.

“Gadis-gadis berbau sabun memegang sapu lidi di halaman rumah mempersiapkan wajah terbaik untuk dilirik pekerja-pekerja di balik jendela kereta. (Akmal, 2019: 220)

Sipon merupakan representasi perlawanan perempuan akan domestifikasinya sebagai pengurus rumah tangga. Peran Sipon justru melampaui peran laki-laki (Ozog) yang dihadirkan dengan kondisi tuna netra. Dengan kekurangan yang dimiliki suaminya, Sipon mengambil peran dalam menentukan kehidupan keluarganya. Ia bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya meskipun anak-anaknya adalah hasil dari adopsi yang didapatnya dari jalanan. Ia justru memiliki sikap peduli terhadap anak yang justru tidak diinginkan oleh orang lain. Terhadap anak kandungnya Dana yang memilih untuk meninggalkannya, justru membuat Sipon tidak peduli akan kehilangan itu. Sipon tidak menjadikan dirinya beban (sebagai ibu) karena telah ditinggalkan anaknya.

“Semakin berusaha memahami mereka semakin merasa aneh dan sakit. Akhirnya mereka tidak pernah membicarakan lagi anak kandung itu. Selain melupakan, merekapun belajar membencinya, terutama Sipon.” (Akmal, 2019: 226)

Hal yang paling terlihat bahwa perempuan ditempatkan pada kerja-kerja domestik ada pada tokoh Nyai dalam bab *Misbah dan Nyai*. Pada bab ini diceritakan disaat Dana mengadu masalah Nah yang hilang kepada Haji Misbah, sosok Nyai yang merupakan istri dari Haji Misbah, baik Nyai pertama hingga ketiga tidak memiliki peran dominan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Ketiga Nyai hanya menjadi pendamping suaminya dan menyiapkan hidangan untuk tamu yang datang. Bagi Haji Misbah, posisi perempuan (Nyai) dalam pandangan feminisme marxis hanya merupakan alat produksi. Perempuan hanya menjadi alat pemuas nafsu laki-laki saja. Peran mereka tidak dianggap penting dalam kerja-kerja yang menghasilkan finansial bagi keluarga. Di akhir cerita novel TS, Nyai bahkan harus kehilangan nyawanya karena harus tunduk kepada Haji Misbah yang memintanya untuk mengikuti laku (syarat untuk melakukan klenik) agar berhasil menjadi pejabat legislatif. Ketertundukan Nyai atas Haji Misbah (tuan) menempatkan perempuan pada posisi yang tidak berdaya.

Menempatkan perempuan pada kerja-kerja domestik yang tidak dibayar merupakan kekerasan simbolik yang diterima perempuan. Mereka hanya menjadi kelas pekerja yang selalu bergantung pada keberadaan kelas sosial yang lain (laki-laki) yang menjadi tuan bagi perempuan. Keberadaan kelas sosial perempuan ini

kemudian menjadi rentan untuk dieksploitasi dan ditindas oleh utamanya kaum laki-laki. Akan tetapi, posisi tuan yang ditempatkan oleh kapitalisme dalam relasi kerja mendapatkan perlawanan oleh kaum perempuan dalam TS. Perempuan-perempuan dalam TS justru memosisikan diri mereka sebagai tuan bagi dirinya dan tidak tunduk atas dominasi laki-laki. Mereka menggunakan hak mereka untuk menentukan diri mereka sendiri dan keluar dari konstruksi yang menindas mereka. Beberapa tokoh perempuan dalam TS keluar dari konstruksi perempuan yang bekerja pada wilayah domestik tanpa upah.

3.2. Perlawanan Kelas Sosial Perempuan

Perlawanan kelas sosial perempuan ini ditunjukkan pada sikap Nah yang tidak tunduk atas keinginan ibunya, Nini Randa untuk menjadi penerusnya sebagai pelacur. Nini Randa yang awalnya adalah perempuan yang keluar dari kelas sosial yang dipinggirkan, berubah menjadi perempuan borjuis dengan membuat praktik prostitusi. Di area pinggiran sungai Cimanduy, ia membangun beberapa tempat bagi para perempuan (buruh) untuk bekerja dengannya. Oleh ibunya, Nah diberhentikan dari sekolahnya agar Nah tidak memiliki pikiran seperti perempuan umumnya yang ingin dilamar oleh laki-laki.

Meskipun apa yang diinginkan oleh ibunya berupa bentuk perlawanan terhadap ketertundukan akan peran perempuan yang harus dilamar dan melayani suaminya, bagi Nah justru hidup berumah tangga dan memiliki keturunan dari hasil yang sah merupakan keinginan dan harapannya sendiri tanpa harus mengikuti keinginan dan harapan ibunya. Hak-hak Nah untuk mendapatkan pendidikan dihilangkan oleh ibunya. Nah malah diinginkan untuk menjadi pekerja (buruh) bagi ibunya. Dalam pikiran ibunya, peran perempuan hanya akan menjadi pelayan laki-laki dan itu dapat mendatangkan profit/keuntungan untuk hidup. Logika Nini Randa dalam hal ini adalah logika kapitalisme yang memandang anak perempuannya sebagai kelas pekerja.

“Sementara Nah adalah gadis kecil dari Ibu yang tidak mungkin membiarkan ia berpikir lamaran sebab hidup bagi ibunya adalah berdiri di pinggir sungai menunggu nelayan dan membawa mereka ke gubuk-gubuk kecil sebelum kemudian meminta bayaran.” (Akmal, 2019: 147)

Pandangan bahwa kelas sosial perempuan sejak awal dianggap sebagai barang produksi juga datang dari cerita tentang sahabat perempuan di sekolah Nah, seperti Kokom dan Een yang masih SD sudah dinikahkan oleh orang tuanya. Kokom dan Een menjadi perempuan yang tidak berdaya terhadap eksploitasi dirinya. Berbeda dengan Nah, ia memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Ia merasa tidak memiliki ketergantungan nasib terhadap ibunya.

“Begitulah Nini Randa mengakhiri pelajaran tentang laki-laki kepada Nah. Sejak saat itu pula, Nah mulai berpikir tentang dunia lain, dunia yang jauh di sana, di mana laki-laki adalah suami, dan laki-laki adalah Dana. Dan tepat pada hari di mana gubuk itu selesai dibangun, Nah melarikan diri.” (Akmal, 2019: 154)

Ibu bagi Nah dianggap sebagai setan yang tidak pernah punya rasa kepedulian terhadap anaknya. Ini merupakan metafor bagi determinasi kelas dalam konsep Marx. Pihak kapitalisme memang tidak pernah mau peduli terhadap kondisi kelas pekerja. Bagi kapitalisme, mencari profit merupakan jalan terbaik dalam kehidupan.

Hal ini terungkap pada pembicaraan Nah dengan suaminya Dana disaat Nah hendak melahirkan anaknya.

“Kau tahu, dana. Ia pasti sedang tersenyum sekarang. Ia tidak pernah benar-benar ingin menolong kita. Apa yang dia lakukan kepada jagal sama dengan tangannya yang menampar-nampar mukaku. Dia tidak pernah merasakan betapa menyakitkannya memiliki ibu.” (Akmal, 2019: 141)

Perlawanan kelas sosial perempuan juga diperlihatkan oleh tokoh Tango. Tango merupakan perempuan yang hidup di jalanan sebagai anak-anak yang terbuang. Tango berjuang hidup bersama teman-temannya yang dinamakan geng tutup botol. Hidup sebagai orang yang terbuang dan kesusahan-kesusahan yang dialami, terutama ketika melihat temannya Salsa diperkosa massal hingga mati menjadi titik awal Tango untuk keluar dari kondisi sosialnya yang rentan untuk ditindas. Untuk keluar dari kelas sosialnya, Tango berusaha untuk memperluas pertemanannya dan ia mulai mengetahui bahwa dirinya dapat menghasilkan uang. Pergaulannya ke daerah pinggiran sungai dan kelihaiannya dalam membuat tarif bagi dirinya membuat Tango akhirnya bekerja kepada Nini Randa.

Pada satu sisi, Tango berhasil keluar dari kelas sosialnya sebagai perempuan jalanan yang mengkapitalisasi dirinya menjadi pelacur. Akan tetapi, Tango justru masuk kembali sebagai kelas sosial pekerja bagi tuannya yaitu Nini Randa. Bekerja bersama Nini Randa, Tango menjadi populer. Kemahirannya dalam berhitung dan berinovasi merupakan caranya untuk dapat keluar dari kelas sosialnya yang direndahkan, sekalipun harus menjadi pelacur.

“Tango tidak marah, tidak juga menegur mereka. Meskipun dua orang karib di Tutup Botol sempat menawarinya untuk menculik dan membuang mereka ke tempat lain, Tango tetap bergeming dan berkata **biarkan saja. Ini kan tanah bebas. Aku yang harus mengubah peraturan.** (Akmal, 2019: 108)

“Strategi pemasaran ini betul-betul manjur. Menurut Tango, setiap orang dengan kemampuan yang berbeda-beda, akan bisa merasakan hal yang sama.” (Akmal, 2019: 109)

Dua petikan di atas menandakan cara pandang Tango akan kesetaraan setiap orang. Bahwa setiap orang tidak ada yang memiliki kuasa akan orang lain. Kepemilikan membuat masyarakat terbagi atas kelas-kelas sosial. Mereka yang memiliki alat produksi akan menjadi kelas sosial borjuis. Sedangkan mereka yang tidak memiliki alat produksi bekerja pada pemilik alat produksi. Akibatnya, kelas pekerja akan selalu dikuasai (dieksploitasi dan ditindas) oleh kelas borjuis. Bagi Tango, kesetaraan dan kemampuan masing-masing orang semestinya menjadikan mereka tidak dikuasai satu dengan yang lainnya. Selain itu, kecerdasan yang berkorelasi dengan pendidikan akan meningkatkan dan mengubah status sosial perempuan yang dipandang rendah dengan upah yang rendah pula. Kecerdasan Tango dalam berhitung dan strategi pemasarannya membuat upah yang diterima Tango lebih besar dibanding perempuan lainnya. Apa yang dilakukan Tango secara tak langsung merupakan bentuk perlawanannya akan kelas-kelas sosial yang tidak setara, yang menyebabkan kelas pekerja (proletar) menjadi dan selalu rentan mengalami penindasan, seperti yang dialami oleh sahabatnya Salsa. Bagi Tango, sistem kepemilikan itu menindas, terutama bagi status sosial perempuan.

Sikap Tango lainnya yang memperlihatkan perlawanan simbolik akan kelas sosialnya adalah dengan bersedia menikah dengan juragan Sadimin. Menikah dengan Sadimin baginya adalah keluar dari kelas sosial sebagai pekerja bagi majikannya Nini Randa. Menjadi istri juragan membuat kelas sosial Tango menjadi berubah. Tango menjadi pemilik alat produksi dan menjadi majikan. Akan tetapi, sekalipun kelas sosial Tango telah berubah, cara pandangya terhadap penindasan yang terjadi kepada kelas sosial yang rendah, pekerja tetap tidak berubah. Tango tidak ingin hal-hal yang pernah terjadi pada dirinya dan teman-temannya terjadi pada anak-anak jalanan lainnya. Ia juga membela hak-hak para pekerja yang bagi majikan Sadimin tidak bisa digunakan.

“Pengusiran itu, semacam ilusi penyelamatan yang Tango lakukan dengan harapan bisa mengembalikan kewarasan teman Tutup Botolnya dan bahkan menghidupkan Salsa.” (Akmal, 2019: 110)

Sayangnya, ketika Tango sudah bersuami Sadimin, Tango justru tak mampu keluar dari dominasi laki-laki. Tango menjadi tunduk pada sistem patriaki yang dalam cara pandang feminisme marxis adalah sama halnya dengan sistem kapitalisme. Hal ini seperti menandakan bahwa sistem patriaki dan kapitalisme terkadang pada kondisi dan situasi tertentu belum dapat dikritik secara total bagi perempuan. Ini juga menjadi penanda bahwa perlawanan perempuan terhadap status sosialnya mesti dilakukan tanpa henti. Dalam TS, penempatan perempuan dalam wilayah domestik dan laki-laki pada wilayah publik membuat peran-peran perempuan menjadi tidak setara dengan laki-laki. Kehidupan masyarakat di dalam TS menempatkan laki-laki sebagai pekerja penggali pasir di sungai Cimanduy dan perempuan hanya menunggu laki-laki untuk dijadikan pendamping laki-laki menandakan bahwa perempuan memiliki status sosial lebih rendah dari pada laki-laki. Kedudukan subordinat perempuan dari laki-laki ini menandakan ketidakadilan dan ketidaksejajaran di dalam masyarakat. RA seperti mengajak pembaca khususnya kaum perempuan untuk melihat peristiwa-peristiwa sosial yang ada sampai saat ini secara kritis dan memiliki kesadaran untuk keluar (melawan) dari praktik-praktik ketidakadilan dan ketidaksejajaran posisi sosial perempuan dan resisten terhadap praktik-praktik baik secara langsung maupun secara simbolik melakukan kekerasan dan penindasan terhadap perempuan.

3.3. Perlawan Terhadap Patriaki: Menolak untuk Tunduk dan Didominasi

Isu pertama melihat bahwa penindasan sistematis terhadap wanita disebabkan oleh struktur kemasyarakatan yang memberi kekuasaan lebih kepada kaum pria sehingga mereka menjadi *patriarch* yang mendominasi kaum wanita (Tayibnapi, 2018: 182). Dalam pandangan feminisme marxis, dominasi yang terbentuk sejak awal secara sistematis tersebut semakin memperlihatkan watak bengisnya ketika kapitalisme menggunakan patriaki dalam menindas perempuan. Perlawanan terhadap budaya patriaki sudah diperlihatkan sejak awal novel ini berkisah. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan tokoh Nini Randa yang berjuang sendiri tanpa ada campur tangan orang lain dalam pembentukan dirinya. Nini Randa yang dibuang sedari bayi menandakan bahwa perempuan dianggap sebagai pembawa sial dan tidak memiliki harga sama sekali (hlm. 7). Di dalam pertumbuhan dirinya, Nini Randa tidak terbentuk dari budaya patriaki yang mengharuskan perempuan menikah dan hidup

sebagai pelayan bagi suami. Nini Randa hidup dengan cara pandang dan keyakinan yang dibanggunya sendiri.

“Dan Nini Randa pun menyeringai. Dia yakin bahwa memang ia tidak lahir. Sekarang bintang membawanya pada ingatan, yang tak lain adalah cerita yang ia susun sendiri berdasarkan keyakinan dan pilihan-pilihan.” (Akmal, 2019: 4—5)

Dalam hal ini, eksistensi Nini Randa menjadi representasi perlawanan terhadap budaya patriaki yang menganggap bahwa keberadaan laki-laki lebih penting, berharga, atau menguntungkan bagi orang lain. Kebertahan hidup Nini Randa melalui fase-fase yang dialaminya menjadi bentuk perlawanannya akan konstruksi budaya patriaki yang sudah terbentuk di dalam masyarakat, bahwa keberadaan perempuan itu dapat eksis karena eksistensi laki-laki. Perempuan tidak dapat berdiri atas kakinya sendiri tanpa ada laki-laki sebagai penentu kehidupan berlangsung. Hal demikian dipatahkan oleh Nini Randa dengan kemampuannya dalam menghadapi persoalan ketika praktik prostitusinya diprotes oleh Haji Misbah dan santri-santrinya. Dalam hal ini, Haji Misbah merepresentasikan sistem patriaki yang secara tidak langsung menindas perempuan untuk menentukan dirinya dalam bekerja dan mendapatkan penghasilan hidupnya. Bagi Haji Misbah, laki-laki berada pada kelas sosial yang menentukan kehidupan dirinya dan perempuan hanya mengikuti suaminya. Sikap tersebut terlihat dari posisi ketiga istri Haji Misbah di dalam peranan keluarga. Posisi ketiga istri Haji Misbah hanya menjadi pelayan suaminya dan berada pada kerja-kerja domestik yang tidak dibayar.

Haji Misbah menjadi representasi kelas berkuasa dan istri-istrinya adalah kelas yang dikuasai. Nyai yang pertama menjadi representasi perempuan yang tidak berdaya ketika Haji Misbah diketahui melakukan hubungan dengan Nini Randa yang dianggap sebagai perempuan sundal, pun ketika Haji Misbah mengambil Nyai kedua dan ketiga sebagai istri-istrinya. Bahkan sampai harus kehilangan nyawanya, Nyai pertama berada pada posisi yang tetap tertindas. Sama seperti halnya bagi kapitalisme atau kelas berkuasa, para pekerja itu bisa menjadi hal yang jahat dan mengancam bagi keberadaan kapitalisme. Pandangan ini sama halnya seperti pandangan Haji Misbah terhadap perempuan yang menganggap Nini Randalah yang membuatnya diperkosa. Kepatuhan Nyai pertama tidak terjadi bagi Nyai kedua dan ketiga. Kedua istri Haji Misbah ini justru melakukan perlawanan dengan tidak tunduk pada keinginan suaminya.

“*Aku sudah bilang kau harus menggunakan baju yang layak. Mengapa kau membiarkan kakimu tidak berbalut apapun seperti itu?*” Pak Haji langsung mengomentari paha telanjang nyainya.

“*Dihadapan Tuhan semua manusia itu telanjang kan? Mengapa kau mempersoalkannya. Lagipula ini kamarku sendiri. Aku bebas!*” jawab Nyai Ketiga sambil menurunkan kakinya.” (Akmal, 2019: 257—258)

“*Pikiranmu seperti itu yang jahat! Keluar dari kamarku!*” Nyai Ketiga mengusir sambil membalikkan badan ke arah tembok.” (Akmal, 2019: 258)

Ketidaktertundukan Nyai Ketiga kepada suaminya merupakan perlawanan yang dilakukan perempuan atas kuasa laki-laki, atas patriaki. Dalam cerita tersebut, Nyai Ketiga menolak ajakan Haji Misbah untuk ibadah bersama dan Nyai Kedua bersyukur karena sedang haid. Hal penolakan lainnya yang dilakukan kedua nyai tersebut adalah di saat Haji Misbah hendak melakukan ritual perdukunan minta restu untuk menjadi lembaga legislatif.

“Nyai Kedua jelas memilih bunuh diri daripada bertindak musyrik. Nyai Ketiga memilih kabur daripada harus membahayakan nyawa dengan laku yang konyol seperti itu. Daripada membuat rencana itu semakin kacau karena penolakan-penolakan istri yang lain, Nyai Pertama akhirnya memaksa diri.” (Akmal, 2019: 266)

Dalam sistem patriaki, laki-laki adalah tuan yang mereduksi perempuan hanya sebagai properti bagi kepentingan dan keuntungannya. Nyai bagi Haji Misbah adalah properti yang digunakan untuk kepentingannya dalam ambisinya menjadi anggota lembaga legislatif. Bahkan Haji Misbah lebih memilih hasrat kekuasaannya dibanding istrinya yang harus dikorbankan. Kematian Nyai Pertama merupakan perlakuan manusia dalam hal ini perempuan sebagai benda yang boleh saja dihilangkan karena tidak memberi keuntungan secara ekonomis.

Tokoh Sipon berprofesi sebagai pengemis merepresentasikan perlawanan perempuan terhadap inferioritasnya di dalam keluarga. Bahwa pihak perempuan yang harus mengurus domestik keluarga, Sipon justru hadir dengan dominasinya dalam menentukan kehidupan keluarganya. Ozog yang buta justru berada pada kendali dan perintah Sipon untuk melakukan pekerjaan mengemisnya. Siponlah yang berperan besar dalam menentukan kehidupan keluarganya. Tubuh keperempuanannya tidak menjadi penghalang baginya dalam peran ekonomi bagi keluarga.

“Kebalikan dari dirinya, Sipon adalah perempuan tua dengan berat badan nyaris satu kuintal. Ia hampir mengeluh sakit setiap hari, tetapi kekuatannya selalu membuat keluhan itu jadi omong kosong... dalam keadaan darurat ia akan menggendong suaminya dan menjinjing kedua anaknya di tangan kiri dan kanan. (Akmal, 2019: 225)

“Sipon yang selalu dominan, serta pendapatnya yang kali ini benar, membuat Ozog dan anak-anak dengan ikhlas kembali berjalan ke kota. Ke stasiun. Menurut Sipon, lebih baik berkereta sedikit jauh ke barat, lalu berjalan ke selatan dari pada menyusuri jalan yang kanan kiri hanya hutan. Lebih akurat lagi ketika Sipon mengaitkan perjalanan dengan pencarian derma.” (Akmal, 2019: 232)

Kehadiran tokoh Sipon, sekalipun kelas sosialnya adalah pengemis, yang dianggap kelas sosial paling rendah, merupakan penanda perlawanan perempuan atas stereotip perempuan yang tidak memiliki kemampuan untuk meningkatkan derajat kehidupannya. RA justru menghadirkan tokoh Sipon yang memiliki kemampuan dalam memutuskan langkah kehidupan keluarganya. Siponpun merupakan sosok perempuan yang juga mampu berkomunikasi, menempatkan dirinya pada posisi tertentu, dan tidak didominasi oleh sistem patriaki. Tokoh Sipon adalah representasi perlawanan perempuan atas konstruksi yang menempatkan laki-laki sebagai posisi yang dominan. Pada penanda perlawanan terhadap patriaki yang lain bisa dilihat dari tokoh Nah.

Nah yang tidak tunduk pada Nini Randa memilih untuk menikah dengan Dana. Ia pergi meninggalkan rumah dengan fasilitas yang ada. Nah menganggap dirinya mampu hidup tanpa harus bergantung pada orang tuanya dan Nah tidak ingin tunduk pada pandangan Nini Randa yang patriaki, yaitu perempuan harus menjadi pelayan bagi laki-laki. Akan tetapi, memilih hidup bersama Dana dan memiliki anak ternyata tidak mengubah nasibnya yang berada pada kemiskinan. Ia merasa kehilangan harga diri ketika Dana mengajaknya kembali ke gubuk yang diberikan oleh Nini Randa. Mengikuti ajakan Dana ini merupakan penderitaan bagi Nah hingga akhirnya ia

memilih untuk meninggalkan Dana dan anaknya. Nah melawan dari ketertindasan harga dirinya yang tidak dipahami oleh Dana. Pergi meninggalkan suami dan anak merupakan perlawanan Nah untuk tidak tunduk pada keinginan suaminya.

4. Simpulan

Pembagian bab dalam novel yang menggunakan nama tokoh sudah menandakan adanya perbedaan gender. Tokoh perempuan adalah yang paling terlihat mengalami penindasan baik dari sisi struktur budaya, sosial, dan ekonomi. Dari persoalan yang dihadapi dan cara menghadapinya, tokoh-tokoh perempuan dalam TS ini melakukan perlawanan dari ketertindasan dirinya. Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini, penulis menemukan beberapa bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan yang terdapat di dalam novel TS, yaitu perlawanan domestifikasi, perlawanan terhadap kelas sosial, dan perlawanan terhadap patriaki.

Perlawanan terhadap domestifikasi dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan seperti Nini Randa, Cainah, dan Sipon. Perlawanan Nini Randa adalah tidak menjadikannya sebagai perempuan kelas dua yang harus bekerja dan melayani suami dengan tanpa upah dan mengurus anak yang dilahirkannya. Ia mendirikan praktik prostitusi tanpa harus disibukkan urusan domestik rumah tangga. Cainah melawan dengan pergi meninggalkan suami dan anaknya. Sedangkan Sipon justru menjadi penentu dalam ekonomi keluarganya yang pengemis.

Perlawanan terhadap kelas sosial dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan seperti Nah dan Tango. Nah keluar dari keinginan ibunya yang hendak menjadikan Nah sebagai pelacur. Nah dijadikan pekerja bagi ibunya yang berkuasa. Memilih menikah dengan Dana adalah memilih mengubah kelas sosial Nah sebagai pelacur menjadi perempuan yang menikah dan kemudian ia meninggalkan suaminya itu. Sedangkan perlawanan yang dilakukan oleh Tango adalah keluar dari kondisi sosialnya sebagai anak jalanan dan menjadi pelacur dan menjadi istri dari Sadimin.

Perlawanan terhadap patriaki dilakukan oleh tokoh Nini Randa, Sipon, Nah, Nyai Kedua, dan Nyai Ketiga. Hidup sendiri sedari kecil hingga berhasil membuka praktik prostitusi menandakan Nini Randa tidak membutuhkan keberadaan laki-laki sebagai penentu kehidupannya. Peran Sipon yang dominan dan penentu bagi arah kehidupan keluarganya merupakan perlawanannya terhadap dominasi laki-laki. Superioritas Sipon dalam keluarganya merupakan bentuk perlawanannya terhadap patriaki. Sementara itu, Nyai Kedua dan Ketiga melakukan perlawanan dengan tidak tunduk pada keinginan suaminya, Haji Misbah, untuk melakukan laku perdukunan. Sedangkan Nah melakukan perlawanan dengan pergi meninggalkan suami dan anaknya.

Daftar Pustaka

- Akmal, Ramayda. (2019). *Tango dan Sadimin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, M. (2016). Analisis Gender dan Transformasi Sosial, edisi terbaru. *Yogyakarta: Insist*.
- Hidayat, S. (2018). Perjuangan Perempuan Papua dalam Novel Namaku Taweraut dan Tanah Tabu. *Madah*. core.ac.uk. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/230548403.pdf>
- Kadarusman, A. (2005). Relasi Gender dan Feminisme. *Yogyakarta: Kreasi Wacana, Cet.*
- Made Darmayanti, I. A. (2015). Seksualitas Perempuan Bali dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis pada Dua Novel Karangan Oka Rusmini. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v3i2.4472>
- Madsen, D. L. (2017). *Feminist Theory and Literary Practice*. *Feminist Theory and Literary Practice*. <https://doi.org/10.2307/j.ctt18fs482>
- Maulana, R., & Supriatna, N. (2019). Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 261–276. <https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22156>
- Nihayah, I., & Suharto, D. A. N. Y. (2020). Feminisme dan kritik ideologi terhadap ilmu pengetahuan. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29, 137–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/empirisma.v29i2.2348>
- Ratna, N. K. (2013). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Cet. XII. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Ruthven, K. . (1988). *Feminist Literary Studies: An Introduction*. *Atlantis: Critical Studies in Gender, Culture & Social Justice*.
- Soebiyantoro, S. A. (2015). Studi Feminis Marxis dalam Praktik Penindasan pada Rumahtangga Buruh Tani Berdasarkan Perspektif Feminis Marxis. *Jurnal Sosiologi*, 3(1), 1–6.
- Tayibnapi, R. G., & Dwijayanti, R. I. (2018). Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender dalam Film “Three Billboard Outside”). *Jurnal Oratio Directa*.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj. *Aquarini Priyatna Prabasmoro*. *Yogyakarta: Jalasutra*.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis*. *Ombak*. <https://doi.org/10.4324/9780203123294>